



Apa Itu REDD?



Ada apa dengan planet bumi saat ini?

Sekarang ini hampir seluruh penghuni di atas planet bumi merasakan bahwa bumi kian lama kian terasa panas. Keadaan ini merupakan dampak dari proses kenaikan suhu rata-rata permukaan bumi yang disebabkan oleh meningkatnya polusi udara dari berbagai macam gas seperti karbon, metan dan lain-lain yang proses ini dikenal sebagai Pemanasan Global.

Meningkatnya polusi udara dari macam gas seperti karbon, memiliki istilah populer, yaitu yang disebut dengan nama emisi (buangan) Gas Rumah Kaca (GRK).

Kenapa terjadi pemanasan global?

Pemanasan Global berdampak langsung terhadap perubahan iklim. Perubahan iklim bisa terjadi secara alami, dan bisa secara non alami. Jika dilihat kondisi perubahan iklim pada saat ini, maka yang terjadi adalah secara non alami, yaitu akibat dari kegiatan manusia. Salah satu perubahan iklim yang nyata sebagaimana yang telah disebutkan di atas adalah, perubahan yang terjadi pada suhu permukaan bumi. Meningkatnya jumlah emisi GRK di lapisan udara (atmosfer), menyebabkan meningkatnya suhu permukaan bumi.

Emisi pada bagian ini, lebih diartikan sebagai emisi karbon, yaitu polusi udara dari berbagai macam gas seperti jenis karbon. 80% emisi karbon di Indonesia berasal dari kegiatan aktivitas pembukaan lahan, perkebunan, kebakaran hutan, dan pengrusakan hutan. Sisanya 20% berasal dari kegiatan industri, penggunaan energi bahan bakar fosil, dan rumah tangga.

Bagaimana mengatasi masalah ini?

Cara mengatasi masalah ini adalah dengan memelihara keberadaan hutan tetap lestari. Lalu muncul pertanyaan, apa hubungan antara terjadinya pemanasan global dengan memelihara hutan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu diketahui apakah dan bagaimanakah hutan itu sesungguhnya.

Hutan merupakan sumberdaya penting yang harus dilestarikan, karena hutan memiliki banyak manfaat antara lain memberikan hasil hutan dan sumber makanan, tempat flora dan fauna, mengendalikan air tanah dan erosi, penyedia atau penyuplai oksigen, dan penyerap polusi udara dari macam gas seperti karbon.

Kondisi hutan di dunia pada era sekarang ini sungguh memprihatinkan. Manfaat hutan sebagaimana diketahui, semakin lama semakin berkurang, seiring dengan berkurangnya luas tutupan hutan akibat penggundulan hutan yang membabi buta.

Jika dilihat pada negara-negara maju, maka akan sulit ditemukan kawasan hutan secara asli, karena negara-negara ini sudah lebih dahulu membabat habis hutan mereka untuk diambil kayunya, untuk perluasan kawasan pemukiman dan industri, dan sebagainya.



Konversi lahan gambut oleh industri pulp and paper (sumber : Scale Up)

Sedikit berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang. Hutan yang masih dalam kondisi asli masih bisa ditemukan, namun proses laju kerusakan dan penurunan fungsi hutan tetap tidak terelakkan, dan dikhawatirkan hutan pada beberapa puluh tahun ke depan akan mengalami nasib yang sama sebagaimana yang terjadi di negara-negara maju.

Hutan dengan berbagai manfaat dan fungsinya ternyata terkait erat dengan kondisi iklim pada saat ini. Hutan yang digunduli dan dihancurkan, menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan di sekitar bumi. Kenaikan suhu rata-rata permukaan bumi, sehingga bumi semakin panas, adalah karena peran hutan sebagai penyerap polusi udara dari macam gas seperti karbon, telah hampir kehilangan fungsi-fungsinya akibat kerusakan hutan tersebut.

Dengan demikian, menjaga keberadaan hutan tetap lestari, merupakan salah satu cara mengatasi masalah pemanasan global. Tetapi apakah sesederhana itu?

Hutan yang paling luas tersisa di dunia ini ternyata berada di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Indonesia memiliki hutan yang sangat luas, dan menempati peringkat ketiga di dunia. Namun, Indonesia juga merupakan negara dengan laju kerusakan hutan tertinggi di dunia dengan laju kerusakan dan penurunan fungsi hutan selama tahun 1985 hingga 2005 rata-rata sekitar 1,9 juta hektar per tahun di Sumatera, Kalimantan dan Papua (sumber : Misereor, 2009).

Hutan yang rusak dan gundul menyebabkan kemampuan hutan menjadi berkurang dalam menyerap karbon atau emisi GRK yang lepas di udara. Permasalahan inilah yang menjadi kerisauan dari dunia internasional terutama dari negara-negara maju.

Kekhawatiran muncul karena dengan fakta kondisi hutan yang dikelola secara serampangan di sejumlah negara-negara pemilik hutan terluas, maka dapat dipastikan negara-negara maju sebagai pelepas emisi GRK terbesar, akan kesulitan untuk mengurangi emisi GRK mereka.

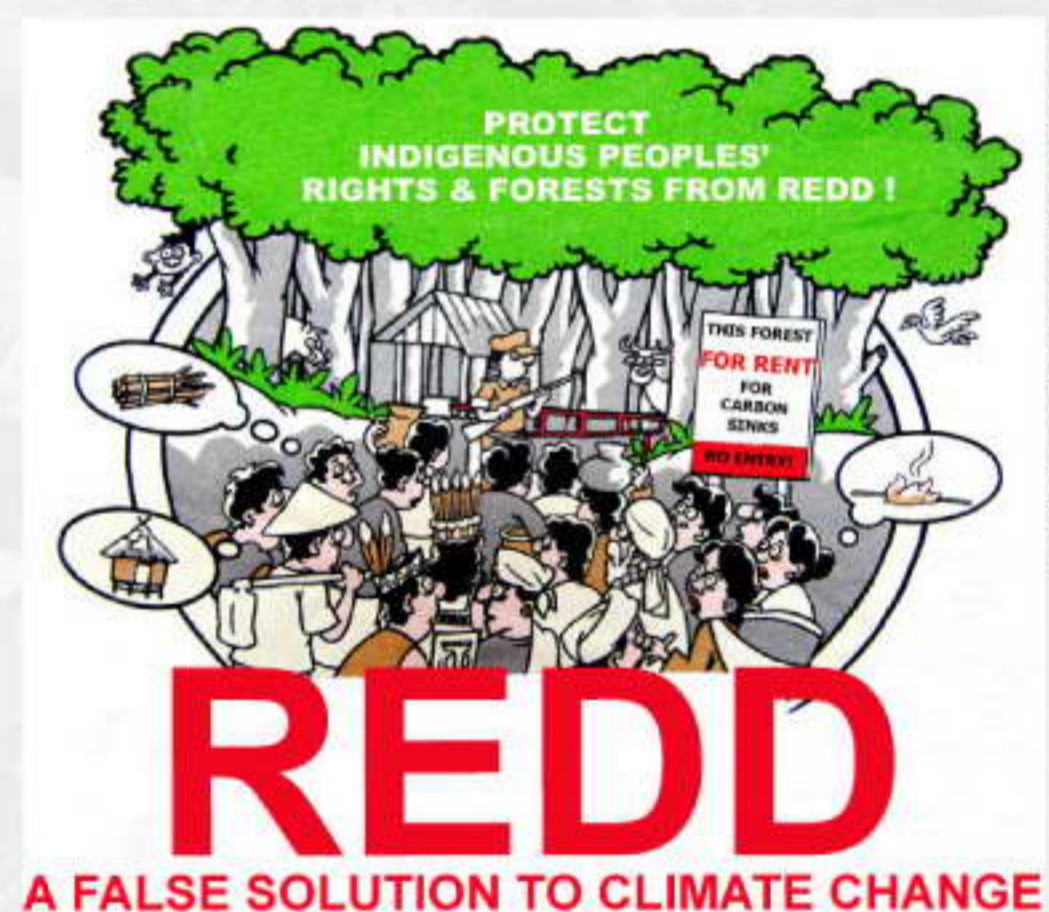
Menghadapi permasalahan ini, dunia internasional selanjutnya mencoba untuk mencari solusi sehingga lahirlah inisiatif REDD.

Apa itu REDD?

REDD adalah singkatan dari *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation*, yang artinya adalah mengurangi emisi (polusi udara) akibat dari deforestasi (penebangan hutan) dan degradasi (penurunan mutu atau kualitas) hutan.

Dalam hal ini, Emisi lebih diartikan sebagai emisi karbon, yaitu polusi udara dari berbagai macam gas seperti jenis karbon. 80% emisi karbon di Indonesia berasal dari kegiatan aktivitas pembukaan lahan, perkebunan, kebakaran hutan, dan pengrusakan hutan. Sisanya 20% berasal dari kegiatan industri, penggunaan energi bahan bakar fosil, dan rumah tangga.

Pengertian yang lebih luas dari REDD adalah *REDD in Developing Countries* yaitu : mekanisme (cara kerja) dari dunia internasional untuk memberikan (insentif) tambahan penghasilan yang bersifat positif untuk negara berkembang, yang berhasil mengurangi emisi (polusi udara dari macam gas seperti karbon) akibat deforestasi dan degradasi hutan (penebangan hutan dan penurunan mutu hutan).



Sumber gambar : earthpeoples.org

Prinsip dasar dari REDD adalah bahwa negara yang mengambil kebijakan dan program untuk mengurangi deforestasi dan degradasi hutan akan diberi insentif (tambahan penghasilan yang bersifat positif), bisa dalam bentuk dana atau insentif lainnya. REDD merupakan salah satu cara yang ditawarkan untuk mengatasi kerusakan hutan di negara-negara berkembang.

Hubungi Kami : Scale Up. Jalan Kelapa No. 3A, Wonorejo. Pekanbaru, Riau, Indonesia
Tel/Fax : +62 761 39202. Website : www.scaleup.or.id. E-mail : infoscaleup@yahoo.com

Packard
FOUNDATION

Kemitraan
Pembangunan
Sosial
Berkelanjutan



Perundingan-perundingan internasional terkait konsep REDD ini, telah merancang dan menentukan bagaimana hutan bisa dimanfaatkan dalam mengatasi perubahan iklim, berapa biaya yang dibutuhkan, dan kepada siapa harus dibayarkan. Namun, konsep REDD memiliki peluang dan resiko, tergantung bagaimana rancangan dan pelaksanaannya di lapangan.

Masalah apa yang bisa muncul dalam pelaksanaan REDD?

Diketahui bahwa konsep REDD dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain mampu mengurangi terjadinya kerusakan hutan sehingga dapat mengatasi perubahan iklim. Tapi ada beberapa masalah penting dalam REDD yang masih harus dipertimbangkan dan bisa menjadi kendala.

1. Defenisi hutan yang beragam
Beragamnya defenisi hutan menyebabkan muncul perbedaan dalam upaya mengatasi kerusakan hutan. Contohnya badan Pangan dan Pertanian PBB (FAO), memasukkan perkebunan kayu Hutan Tanaman Industri (HTI) dalam defenisi hutan. Hal ini beresiko bahwa REDD akan dimanfaatkan untuk membiayai proyek pertanaman pohon sejenis (monokultur), sehingga dapat merubah fungsi hutan secara keseluruhan.
2. Partisipasi masyarakat
Penerapan proyek percontohan REDD masih berpihak kepada pemerintah, sehingga kewenangan penuh berada pada tangan pemerintah untuk memutuskan. Selanjutnya, meskipun pemerintah mengikutsertakan wakil masyarakat terutama masyarakat adat untuk turut serta dalam pelaksanaan dan pengawasan, namun ada sejumlah hal yang menjadi masalah, yaitu :
 - (a) Kesulitan masyarakat dalam memahami skema REDD, bahasa teknis dan resmi yang digunakan dalam pelaksanaan REDD;
 - (b) Konflik yang terjadi di dalam masyarakat karena terjadinya perbedaan pendapat, pemahaman, dan ketidakadilan, misalnya : dalam memilih wakil masyarakat adat dalam pelaksanaan proyek REDD, tidak mewakili semua unsur yang ada.
3. Insentif (pemberian dana) tidak tepat sasaran
Pemberian insentif yang tidak dipertimbangkan / dicermati dengan baik, bisa jatuh ke tangan pihak/negara yang memiliki catatan buruk sebagai perusak hutan, sehingga negara lain yang melindungi hutannya malah tidak mendapatkan insentif tersebut.



Aksi REDD di depan Kedubes Australia, November 2009 (sumber : www.spl.or.id)

Intinya, dasar kriteria dalam menentukan siapa yang berhak atau dipercaya dalam mengelola pelaksanaan kegiatan REDD, harus menggunakan metode yang benar-benar tepat.

4. Terjadinya kebocoran (*Leakage*)
Artinya terjadinya pemindahan kegiatan deforestasi (penebangan hutan) dari daerah kawasan yang ikut skema REDD ke daerah yang tidak terlibat dalam REDD di negara yang sama. Skema REDD bisa gagal karena kegiatan deforestasi tak terhindarkan akibat permintaan kayu atau kebutuhan perkebunan yang tinggi.
5. Kelemahan pengelolaan oleh pemerintah
Pemerintah harus memiliki komitmen yang tinggi dalam mengelola kegiatan REDD demi tujuan untuk mengurangi emisi (buangan) Gas Rumah Kaca (GRK). Ketika pengelolaan lemah, baik dalam pengawasan atau tata kelola, maka peluang terjadinya korupsi terhadap dana REDD akan besar. Buruknya lagi, tata kelola pemerintah cenderung lemah apabila berbicara pada kawasan yang memiliki tingkat deforestasi (penebangan hutan) yang tinggi. Kelemahan lain dari tata kelola pemerintah adalah dari sisi pemanfaatan teknologi satelit sebagai sarana pengawasan dan pemantauan hutan. Banyak negara berkembang tidak memiliki prasarana teknis dan kapasitas untuk melakukan pemantauan dan analisis data.
6. Hutan sebagai penyerap karbon semata, tapi mengabaikan fungsi hutan lainnya
Skema REDD hanya dilandasi minat terhadap nilai karbon yang diserap oleh hutan, tetapi mengabaikan fungsi-fungsi hutan lainnya. Aktivitas REDD harus memperhitungkan fungsi hutan sebagai nilai budaya, nilai spesies yang terancam, fungsi penyerapan air, dan nilai-nilai lainnya yang tidak bisa dihitung dengan uang. Pengelolaan yang tepat guna harus mampu menyatukan semua nilai manfaat ini.

Packard
FOUNDATION



Kemitraan
Pembangunan
Sosial
Berkelanjutan



Kehidupan masyarakat di kawasan hutan gambut di Semenanjung Kampar, Riau, Sumatera (Scale Up)

Resiko dan Peluang REDD

REDD secara konsep memiliki tiga kelemahan utama :

1. Hutan memiliki fungsi yang beragam, selain mampu menjaga kondisi iklim, hutan juga mampu mengatur siklus air di bumi, sumber keanekaragaman (hayati) makhluk hidup, juga penyedia oksigen dan pencegah erosi. Jika pelaksanaan skema REDD tidak tepat, maka hutan hanya diartikan sebagai penyerap karbon semata, sehingga dapat berakibat hilangnya fungsi-fungsi dan manfaat hutan lainnya.

Di tingkat masyarakat, insentif REDD hanya diberikan bagi perlindungan hutan untuk mitigasi (upaya mengurangi resiko) perubahan iklim. Bagi masyarakat yang menjaga dan melindungi hutan untuk fungsi-fungsi yang lain, akan tidak mendapatkan insentif.

2. Jika dalam proses REDD, masyarakat tidak dilibatkan, atau tidak mendapatkan keuntungan yang adil, maka akan menimbulkan masalah baru di dalam masyarakat tersebut. Atau pada sisi lain, negara/pihak lain akan membiarkan hutan rusak terlebih dahulu, agar bisa mendapatkan insentif untuk mengatasi kerusakan hutan yang mereka lakukan.



Salah satu hutan tropis yang sudah gundul (sumber : life, internet)

Sumber : Scale Up, dan disadur dari berbagai sumber

MARI BICARA HAK MASYARAKAT

SEBELUM REDD

3. REDD bisa jadi dimanfaatkan oleh negara-negara industri (maju) sebagai negara pencemar utama, dengan tujuan agar mereka bisa kembali meneruskan kebiasaan mereka yang buruk dalam pola produksi dan konsumsi yang menyumbangkan tingkat emisi (buangan) Gas Rumah Kaca (GRK) yang tinggi. Karena mereka menganggap sudah membayar negara miskin/berkembang untuk melaksanakan REDD.

Namun demikian, pada REDD terdapat pula peluang dalam mengurangi kerusakan hutan dan mitigasi (upaya mengurangi resiko) perubahan iklim, melalui penyediaan dana insentif ini. REDD dengan melibatkan masyarakat, dapat memberikan sumbangan yang besar karena mampu memperkuat masyarakat hutan untuk terlibat secara aktif dan mendapatkan manfaat dari pengelolaan hutan secara lestari.

Idealnya, REDD itu seperti apa?

- a. Mampu menghentikan kegiatan deforestasi (penebangan hutan), bukan cuma mengurangi;
- b. Menggunakan pendekatan ekosistem berbasis fungsi ganda hutan, keadilan iklim, dan berbasiskan hak serta peran masyarakat adat dan lokal;
- c. Mampu menangani masalah keanekaragaman hayati (makhluk hidup) dan kemiskinan, serta mengatasi akar penyebab deforestasi;
- d. Berdasarkan kebutuhan masyarakat dan negara, tempat proyek diadakan;
- e. Dilaksanakan atas dasar kerangka pembangunan berkelanjutan dari suatu negara, dengan landasan pengawasan dan tata kelola yang baik;
- f. Tidak boleh digunakan sebagai alasan bagi negara-negara industri (maju) untuk tidak mengurangi emisi (buangan) Gas Rumah Kaca (GRK) mereka;
- g. Pendanaan harus berasal dari dana masyarakat (publik) di negara maju maupun di negara berkembang, tidak tergantung pada pasar yang memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi.

Packard
FOUNDATION

Kemitraan
Pembangunan
Sosial
Berkelanjutan

